

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL  
TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS XI  
DI SMK SEMEN PADANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Teknik Mesin  
Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang*



**Oleh:**

**RICCO RAHMADHANI KARTONO**

**2006 / 76668**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK MESIN  
JURUSAN TEKNIK MESIN  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2011**

## HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

### **Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI di SMK Semen Padang**

Oleh :

Nama : Ricco Rahmadhani Kartono  
TM / NIM : 2006 / 76668  
Program Studi : Pendidikan Teknik Mesin  
Jurusan : Teknik Mesin  
Fakultas : Teknik

Padang , 20 Januari 2011

Disetujui oleh:

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Ambiyar, M. Pd**  
NIP. 19550213 198103 1 003

**Drs. Nofri Helmi, M. Kes**  
NIP. 19631104 199011 1 001

Mengetahui :

**Drs. Refdinal, MT**  
NIP. 19590918 198510 1 001

## HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Pendidikan Teknik Mesin Jurusan Teknik Mesin  
Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang**

**Judul : Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI di SMK Semen Padang**

Nama : Ricco Rahmadhani Kartono  
TM / NIM : 2006 / 76668  
Program Studi : Pendidikan Teknik Mesin  
Jurusan : Teknik Mesin  
Fakultas : Teknik

Padang, 20 Januari 2011

### Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Ambiyar, M. Pd	1. _____
2. Sekretaris	: Drs. Nofri Helmi, M. Kes	2. _____
3. Anggota	: Drs. Nelvi Erizon, M. Pd	3. _____
4. Anggota	: Drs. Darmawi, M. Pd	4. _____
5. Anggota	: Ir. Hj. Mulianti, MT	5. _____

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang , 20 Januari 2011  
Yang menyatakan,

Ricco Rahmadhani Kartono

## ABSTRAK

**Ricco Rahmadhani Kartono, 2011:** Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI di SMK Semen Padang

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas XI di SMK Semen Padang. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu kecerdasan emosional sebagai variabel X dan hasil belajar Matematika siswa sebagai variabel Y. Untuk mengungkap kecerdasan emosional dan hasil belajar siswa digunakan beberapa dimensi yang dapat menjabarkan kedua variabel tersebut.

Penelitian ini bersifat kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk menginterpretasikan data dan menghitung besar korelasi yang dimilikinya. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas XI SMK Semen Padang yang berjumlah 97 orang. Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Riduwan sehingga diperoleh sampel 49 orang. Data diperoleh dengan menyebarkan angket dan tes mata pelajaran terhadap siswa.

Uji coba instrumen dilakukan terhadap siswa di luar sampel berjumlah 30 orang, untuk menentukan validitas angket digunakan rumus *Product Moment* dengan taraf signifikansi 5% diperoleh pernyataan tidak valid nomor 1, 2, 11, 13, 16, 20, 25, 30, 42, 43, 49 dan 50 dan untuk menentukan reliabilitas instrumen digunakan rumus *Alpha Cronbbach* diperoleh harga  $r_{hitung}$  0,932 dengan  $r_{tabel} = 0,456$  artinya instrumen penelitian sangat reliabel.

Hasil penelitian diperoleh harga koefisien korelasi sebesar 0,740 dimana harga  $r_{tabel} = 0,281$ , karena  $r_{tabel} < r_{hitung}$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas XI di SMK Semen Padang. Dengan kategori interpretasi koefisien korelasi **kuat**.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* *Alamiin*, puji syukur penulis aturkan atas kehadiran *Allah Subhaana Wa Ta'ala* karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa kelas XI di SMK Semen Padang**”. Salawat dan salam semoga selalu dilimpahkan Allah SWT kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang dengan seluruh jiwa dan raganya membawa umat manusia dari kehidupan jahiliyah menuju alam yang penuh dalam cahaya ilmu pengetahuan, aqidah yg baik dan berakhlak mulia.

Penulisan skripsi ini merupakan syarat menyelesaikan program studi S1 Pendidikan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang. Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Atas semua bantuan dan bimbingan tersebut penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ambiyar, M. Pd selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan bantuan dan bimbingan dengan sabar dan ikhlas dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Nofri Helmi, M. Kes selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bantuan dan bimbingan dengan sabar dan ikhlas dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Refdinal, MT selaku Ketua Jurusan Teknik Mesin FT UNP yang telah memberikan fasilitas dalam penulisan skripsi ini.

4. Bapak/Ibu dosen beserta karyawan Jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
5. Rekan-rekan mahasiswa seperjuangan Jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
6. Seluruh anggota keluarga terutama kedua orang tua yang telah memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis baik secara materil maupun non materil.
7. Semua pihak yang telah membantu dan memberi petunjuk, saran, masukan serta dukungan moral dan motivasi kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu.

Semoga *Allah Subhaana Wa Ta'ala* membalas semua jasa baik tersebut dan menjadi catatan kemuliaan di sisi-Nya. Amiin.

Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini terdapat banyak kekurangan. Penulis berharap adanya kritik dan saran sehingga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya dalam rangka pengembangan untuk penulisan skripsi dan melanjutkan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Semoga *Allah Subhaan Wa Ta'ala* memberkati dan meridhoi kita semua. *Amin Ya Rabbal 'Alamiin*.

Padang, Januari 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Batasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II KERANGKA TEORITIS</b>	
A. Kajian Teori.....	8
1. Kecerdasan Emosional.....	8
a. Pengertian Emosi.....	

b. Pengertian Kecerdasan Emosional.....	10	
		<b>Halaman</b>
c. Faktor Kecerdasan Emosional.....	12	
2. Hasil Belajar Matematika.....		16
a. Pengertian Belajar.....	16	
b. Pengertian Hasil Belajar.....	18	
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar.....	19	
d. Pengukuran Hasil Belajar.....	23	
e. Hasil Belajar Matematika.....	24	
3. Hubungan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI di SMK Semen Padang.....		25
B. Kerangka Konseptual .....		28
C. Hipotesis .....		29
 <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>		
A. Jenis Penelitian .....		30
B. Variabel dan Data .....		30

C. Definisi Operasional.....	31
D. Populasi dan Sampel.....	32
E. Instrumen Penelitian.....	33
F. Uji Coba Instrumen .....	35
G. Analisis Item.....	35
H. Hasil Uji Coba Instrumen.....	38
I. Teknik Analisa Data.....	39

**Halaman**

**BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Hasil Peneltian .....	41
1. Deskriptif Data.....	41
2. Distribusi Frekuensi .....	49
3. Uji Persyaratan Analisi .....	54
a. Uji Normalitas .....	54
b. Uji Linieritas .....	55
4. Analisi Korelasi .....	56
B. Pembahasan .....	56

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	60
B. Saran .....	60

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>61</b>
-----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>63</b>
-----------------------	-----------

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Jumlah Siswa dari masing-masing Kelas XI SMK Semen Padang .....	32
2. Penyebaran Sampel .....	33
3. Kisi-kisi Penulisan Instrumen Kecerdasan Emosional .....	34
4. Kisi-kisi Tes Hasil Belajar Matematika .....	35
5. Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai $r$ .....	40
6. Distribusi Frekuensi tentang Mengenali Emosi Diri .....	42
7. Distribusi Frekuensi tentang Mengelola Emosi Diri .....	43
8. Distribusi Frekuensi tentang Memotivasi Diri Sendiri .....	45
9. Distribusi Frekuensi tentang Mengenal Perasaan Orang Lain (Empati) .....	46
10. Distribusi Frekuensi tentang Membina Hubungan Sosial .....	48
11. Perhitungan Statistik Dasar Variabel X dan Y .....	50

12. Distribusi Frekuensi Skor Kecerdasan Emosional .....	51
13. Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar .....	52
14. Ringkasan Hasil Perhitungan Uji Normalitas .....	54
15. Ringkasan Analisis Varians untuk Persamaan Regresi Y atas X .....	55

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Kerangka Konseptual .....	29
2. Diagram Persentase tentang Mengenali Emosi Diri .....	43
3. Diagram Persentase tentang Mengelola Emosi Diri .....	44
4. Diagram Persentase tentang Memotivasi Diri Sendiri .....	46
5. Diagram Persentase tentang Mengenali Emosi Orang Lain (Empati) ...	47
6. Diagram Persentase tentang Membina Hubungan Sosial .....	49
7. Histogram Skor Kecerdasan Emosional .....	51
8. Histogram Skor Hasil Belajar .....	53

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Angket Uji Coba Instrumen .....	63
2. Tabulasi Data Uji Coba Instrumen .....	68
3. Hasil Uji Validitas Instrumen Kecerdasan Emosional .....	74
4. Tabel r .....	78
5. Uji Reliabilitas .....	80
6. Angket Penelitian .....	85
7. Instrumen Tes Mata Pelajaran Matematika .....	89
8. Tabulasi Data Penelitian .....	90
9. Skor Total Data Penelitian .....	94
10. Uji Normalitas .....	96
11. Uji Linieritas .....	100
12. Uji Hipotesis .....	104

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu usaha atau kegiatan yang dilakukan secara sengaja, teratur dan terencana dengan tujuan untuk mengubah dan mengembangkan perilaku sesuai dengan yang diinginkan. Sekolah sebagai salah satu tempat belajar siswa dan proses belajar mengajar merupakan lembaga formal yang diperuntukkan kepada siswa dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa dapat belajar berbagai hal yang belum pernah mereka ketahui.

Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan perubahan pada diri siswa yang bersifat positif, menyeluruh dan permanen sehingga pada tahap akhir didapatkan keterampilan, kemampuan dan pengetahuan yang baru. Akhir dari yang didapatkan selama belajar tercermin dari hasil belajarnya. Namun, hasil belajar yang akan diperoleh dengan hasil yang memuaskan harus melalui proses belajar terlebih dahulu.

Proses belajar yang terjadi dan dialami individu merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan, karena melalui belajar seorang individu dapat mengenal lingkungannya, menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya dan mampu bekerja sama dengan sesamanya. Menurut Irwanto (1997: 105) “Belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu”. Dengan belajar siswa dapat menggapai cita-cita yang telah diharapkan sejak kecil.

Dengan belajar akan terjadi perubahan-perubahan dalam diri individu yang bersifat positif, menyeluruh dan permanen yang terjadi dalam jangka waktu tertentu. Untuk mengetahui sejauh mana perubahan yang dialami individu tersebut maka perlu dilakukan penilaian. Begitu juga yang terjadi pada siswa yang sedang mengikuti pendidikan selalu diadakan penilaian setelah proses belajar berlangsung. Penilaian yang dilakukan di akhir proses belajar seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah dicapai dinamakan dengan hasil belajar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999: 250) bahwa :

Hasil belajar adalah hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Lebih lanjut menurut Oemar (2006: 30) menyatakan “Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.”

Proses belajar yang dilakukan di sekolah merupakan proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk mendapatkan hasil belajar yang tinggi diperlukan *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi pula, karena inteligensi yang tinggi akan menghasilkan hasil belajar yang baik dan optimal.

Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa tidak dapat meraih hasil belajar yang setara dengan

kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang memiliki inteligensi yang tinggi, tetapi memperoleh hasil belajar yang relatif rendah. Namun ada juga siswa yang kemampuan inteligensinya relatif rendah, tetapi mampu meraih hasil belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya kemampuan inteligensi bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi hasil belajar dan kesuksesan seseorang, tetapi karena ada faktor kekuatan lain yang mempengaruhinya.

Menurut Goleman (2002: 44) bahwa:

Kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20 % bagi kesuksesan, sedangkan 80 % lainnya adalah sumbangan dari faktor kekuatan lainnya, salah satunya adalah Kecerdasan Emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni memahami emosi-emosi diri sendiri, mampu mengelola emosi-emosi diri sendiri, memotivasi diri sendiri, memahami emosi-emosi orang lain, dan mampu membina hubungan sosial.

Dalam proses belajar siswa, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah (Goleman, 2002). Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Kecerdasan emosional selalu mendahului kecerdasan intelektual. Kecerdasan emosional yang baik dapat menentukan keberhasilan individu dalam belajar, membangun kesuksesan karir, dan dapat mengurangi agresivitas khususnya dalam kalangan remaja (Goleman, 2002: 17).

Memang harus diakui bahwa mereka yang memiliki kecerdasan intelektual rendah dan mengalami keterbelakangan mental akan mengalami kesulitan, bahkan mungkin tidak mampu mengikuti pendidikan formal yang seharusnya sesuai dengan usia mereka. Namun fenomena yang ada menunjukkan bahwa tidak sedikit orang dengan kecerdasan intelektual tinggi mendapatkan prestasi rendah, dan ada banyak orang dengan kecerdasan intelektual yang sedang dapat mengungguli hasil belajar orang dengan kecerdasan intelektual tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual tidak selalu dapat memperkirakan hasil belajar seseorang.

Pelajaran Matematika mencakup beberapa operasi hitungan secara pecahan, penjumlahan, pengurangan serta pembagian. Dan juga merupakan dasar dari ilmu abstrak atau ilmu murni. Sering kita mendengar bahwa Matematika itu sulit, padahal kesulitan itu bisa diatasi apabila didukung dengan banyaknya latihan dengan cara banyak membahas contoh-contoh soal. Mungkin bukan hanya Matematika saja yang perlu latihan di rumah pada pelajaran lain pun sama.

Tujuan pembelajaran Matematika kepada siswa akan tercapai bila faktor-faktor pendukungnya dioptimalkan dengan faktor penghambatnya diminimalisir. Hambatan-hambatan tersebut seyogyanya bisa diatasi sendiri oleh siswa. Semua masalah siswa yang mengalami kesulitan terhadap penyelesaian pada pelajaran Matematika dapat diatasi dengan bimbingan dan perhatian dari guru dan orang tua juga. Kecerdasan emosional yang dimiliki

siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar, karena emosi memancing tindakan seorang terhadap apa yang dihadapinya.

Dalam kenyataan yang didapatkan di lapangan bahwa terdapat siswa yang meraih hasil belajar Matematika yang tidak sesuai dengan kecerdasan intelektualnya. Dan ada juga siswa yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi tetapi meraih hasil belajar Matematika yang relatif rendah. Ketika dihadapkan dengan sebuah contoh soal, siswa tidak berhasil menjawab contoh soal tersebut maka siswa sudah merasa tidak bisa dan sudah putus asa untuk mencoba untuk menyelesaikannya bahkan memilih untuk mencontek pada siswa lain yang bisa menjawab contoh soal tersebut. Bahkan siswa tidak mampu untuk memotivasi diri sendiri demi meraih hasil belajar Matematika yang baik dan untuk mencapai prestasi yang membanggakan.

Bertolak dari permasalahan yang dikemukakan di atas, maka peneliti ingin mengetahui ada atau tidaknya **“Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa kelas XI di SMK Semen Padang”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang ada, yaitu :

1. Kecerdasan emosional yang baik dapat menentukan keberhasilan individu dalam belajar, membangun kesuksesan karir, dan dapat mengurangi agresivitas khususnya dalam kalangan remaja.

2. Adanya siswa yang meraih hasil belajar Matematika yang tidak sesuai dengan kecerdasan intelektualnya.
3. Kecerdasan intelektual yang tinggi tidak selalu dapat menentukan hasil belajar Matematika seseorang.
4. Kecerdasan emosional selalu mendahului kecerdasan intelektual seseorang dalam proses dan hasil belajar.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi permasalahan pada hubungan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas XI di SMK Semen Padang.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah yakni apakah ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional yang dimiliki siswa kelas XI di SMK Semen Padang dengan hasil belajar Matematika?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

2. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas XI di SMK Semen Padang.
3. Untuk mengetahui besarnya hubungan antara kecerdasan emosi terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas XI di SMK Semen Padang.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dilaksanakan agar bermanfaat bagi :

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai hubungan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Matematika.
2. Dari segi praktis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan bagi para guru Matematika khususnya di SMK Semen Padang dalam upaya pengembangan dan peningkatan kualitas pengajaran dengan senantiasa memperhatikan kecerdasan emosional siswa guna meningkatkan hasil belajar.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kecerdasan Emosional**

###### **a. Pengertian Emosi**

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut Goleman (2002: 411) “Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak”. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Emosi yang positif dapat mempercepat proses belajar dan mencapai hasil belajar yang lebih baik, sebaliknya emosi yang negatif dapat memperlambat belajar atau bahkan menghentikannya sama sekali. Oleh karena itu, pembelajaran yang berhasil haruslah dimulai dengan menciptakan emosi positif pada diri siswa. Untuk menciptakan emosi positif pada diri siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara,

diantaranya adalah dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan dengan penciptaan kegembiraan belajar.

Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat memotivasi perilaku dalam arti meningkatkan, tapi juga dapat mengganggu perilaku intensional manusia.

Menurut Goleman (2002: 411-412) ada beberapa macam emosi yang, yaitu:

- 1) Amarah yaitu beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, tersinggung, bermusuhan.
- 2) Kesedihan yaitu pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, putus asa.
- 3) Rasa takut yaitu cemas, gugup, khawatir, perasaan takut, waspada, tidak tenang.
- 4) Kenikmatan yaitu bahagia, gembira, riang, puas, senang, terhibur, bangga.
- 5) Cinta yaitu penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, kasih.
- 6) Terkejut yaitu terkejut, terpana.
- 7) Jengkel yaitu hina, jijik, muak, mual, tidak suka.
- 8) Malu yaitu malu hati, kesal.

Seperti yang telah diuraikan diatas, Goleman (2002: 7) menambahkan bahwa “Semua emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak”. Jadi berbagai macam emosi itu mendorong individu untuk memberikan respon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada.

Goleman (2002: 65) menyatakan “Orang cenderung menganut gaya-gaya khas dalam menangani dan mengatasi emosi mereka, yaitu

sadar diri, tenggelam dalam permasalahan dan pasrah”. Dengan melihat keadaan itu maka penting bagi setiap individu memiliki kecerdasan emosional agar menjadikan hidup lebih bermakna dan tidak menjadikan hidup yang di jalani menjadi sia-sia.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan yang mendorong individu untuk merespon atau bertingkah laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.

#### **b. Pengertian Kecerdasan Emosional**

Istilah kecerdasan emosional pertama kali disampaikan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan.

Kecerdasan Emosional atau Emotional Quotient (EQ) meliputi kemampuan mengungkapkan perasaan, kesadaran, pemahaman tentang emosi dan kemampuan untuk mengatur serta mengendalikannya. Kecerdasan emosional dapat juga diartikan sebagai kemampuan mental yang membantu kita untuk mengendalikan dan memahami perasaan-perasaan kita dan orang lain yang menuntun kepada kemampuan untuk mengatur perasaan-perasaan tersebut.

Shapiro (1998: 8) menjelaskan kecerdasan emosional sebagai:

Himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan

kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan”.

Goleman (2002: 512) menambahkan “Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosi dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya, melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial”.

Lebih lanjut Goleman mengemukakan bahwa “Kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa”. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada posisi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Goleman (2002) menyebutkan bahwa “EQ jauh lebih berperan daripada IQ”.

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap dan dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. “Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya saling berinteraksi baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan” (Shapiro, 1998: 10).

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi diri sendiri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan atau bekerja sama dengan orang lain.

### **c. Faktor Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional terdiri dari 5 faktor yang memengaruhinya, yaitu kesadaran emosi atau mengenali emosi diri, pengendalian emosi atau mengelola emosi diri, motivasi diri, empati, dan hubungan sosial.

#### **1) Kesadaran Emosi atau Mengenali Emosi Diri**

Kesadaran emosi merupakan kemampuan untuk mengenali emosi pada waktu emosi itu terjadi. Orang yang dapat mengenali emosi atau kesadaran diri terhadap emosi, tidak buta terhadap emosinya sendiri. Mengenali emosi atau kesadaran diri terhadap emosi ini merupakan dasar kecerdasan emosi.

Menurut Goleman (2002: 64) “Kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi”. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan

salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

Emosi-emosi seseorang sangat mengganggu pikiran, emosi merupakan tamu yang tak diundang dalam kehidupan kita, namun emosi memberi informasi yang bila diabaikan akan mengakibatkan masalah-masalah serius. Jika kita menyadari keberadaan emosi ini, maka kita akan memperlakukan emosi ini dengan rasional. Orang yang mampu mengenali emosinya akan mampu menjawab siapa dirinya yang sebenarnya, yang pada umumnya ada beberapa orang yang tidak mampu menjawab siapa dirinya sebenarnya.

## 2) Pengendalian Emosi atau Mengelola Emosi Diri

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. “Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita” (Goleman, 2002: 77-78). Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk meng-hibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau keter-singgungan, akibat-akibat yang ditimbulkan dan kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

### 3) Motivasi Diri

Menata emosi merupakan hal yang sangat erat kaitannya dengan motivasi diri dan untuk berkreasi. Orang yang mampu mengendalikan emosi merupakan landasan keberhasilan dalam segala bidang. Orang yang mampu memotivasi diri cenderung lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan. Menurut Goleman ciri-ciri orang yang mempunyai motivasi diri serta dapat memanfaatkan emosi secara produktif adalah sebagai berikut :

- a) Ketekunan dalam usaha mencapai tujuan.
- b) Kemampuan untuk menguasai diri
- c) Bertanggung jawab
- d) Dapat membuat rencana-rencana inovatif ke depan, mampu menyesuaikan diri, mampu menunda pemenuhan kebutuhan sesaat untuk tujuan yang lebih besar yang lebih menguntungkan.

### 4) Mengenali Emosi Orang Lain atau Empati

Orang yang empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan hal-hal yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain. Menurut Goleman (2002: 57) “Kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang”. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu

menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain. Empati bukanlah simpati tetapi merupakan kemampuan untuk merefleksikan secara objektif perasaan-perasaan dari orang lain, yang mungkin tidak diungkapkan dalam kata-kata. Di dalamnya terlibat penerimaan dan penghargaan tanpa prasangka terhadap keunikan pribadi.

#### 5) Membina Hubungan Sosial

“Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi” (Goleman, 2002: 59). Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.

Goleman menambahkan:

Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar dengan orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi.

Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa untuk mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauhmana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih hasil belajar yang lebih baik dan optimal di sekolah.

## **2. Hasil Belajar Matematika**

### **a. Pengertian Belajar**

Belajar adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara menyeluruh dan permanen, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Bagi seorang siswa belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa tersebut ketika berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya.

Belajar tidak hanya dapat dilakukan disekolah saja, tetapi juga dapat dilakukan di mana saja kita berada, seperti di rumah, ataupun di lingkungan masyarakat. Irwanto (1997: 105) berpendapat bahwa

“Belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu”. Di dalam belajar, siswa mengalami sendiri proses dari tidak tahu menjadi tahu. Sumadi Suryabrata (1998: 231) juga menambahkan “Belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami dan dalam mengalami itu pelajar mempergunakan panca inderanya. Panca indera tidak terbatas hanya indera penglihatan saja, tetapi juga berlaku bagi indera yang lain”.

Belajar dapat dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku pada diri siswa, namun tidak semua perubahan perilaku dapat dikatakan belajar karena perubahan tingkah laku terjadi akibat belajar dan mempunyai perwujudan yang khas (Muhibbin, 2000: 116) antara lain :

1) Perubahan Intensional

Perubahan dalam proses belajar adalah karena pengalaman atau praktek yang dilakukan secara disengaja dan disadari. Pada ciri ini siswa menyadari bahwa ada perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan dan keterampilan.

2) Perubahan Positif dan aktif

Positif berarti perubahan tersebut baik dan bermanfaat bagi kehidupan serta sesuai dengan harapan karena memperoleh sesuatu yang baru, yang lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan aktif artinya perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha dari siswa yang bersangkutan.

3) Perubahan efektif dan fungsional

Perubahan dikatakan efektif apabila membawa pengaruh dan manfaat tertentu bagi siswa. Sedangkan perubahan yang fungsional artinya perubahan dalam diri siswa tersebut relatif menetap dan apabila dibutuhkan perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan lagi.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, secara sengaja, disadari dan perubahan tersebut relatif menetap serta membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

#### **b. Pengertian Hasil Belajar**

Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik tidaklah semudah yang dibayangkan, karena memerlukan perjuangan, semangat dan pengorbanan yang tinggi untuk menghadapi berbagai rintangan selama proses belajar. Penilaian yang dilakukan di akhir proses belajar untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah dicapai inilah yang dinamakan hasil belajar.

Seperti yang dikatakan oleh Winkel (1997: 168) bahwa “Proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, dalam bidang nilai, sikap dan keterampilan”. Adanya perubahan tersebut tampak dalam hasil belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan oleh guru. Melalui hasil belajar siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.

Sedangkan menurut Oemar “Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut,

misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”.

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Hasil belajar dibagi menjadi tiga macam yaitu keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ada pada kurikulum sekolah, (Nana Sudjana, 2005: 22).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah kemampuan atau kompetensi yang dimiliki siswa yang digambarkan dengan angka.

### **c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dan optimal, banyak sekali faktor yang harus diperhatikan. karena dalam pendidikan tidak semua siswa yang mengalami keberhasilan ataupun kegagalan. Kadang ada siswa yang mempunyai dorongan yang kuat untuk meraih hasil belajar yang bagus dan mempunyai kesempatan untuk berhasil, tapi

kenyataannya hasil belajar yang didapatkan siswa jauh di bawah kemampuannya.

Menurut Slameto (2003: 64), secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal :

1) Faktor Internal (dari dalam diri individu yang belajar)

Faktor ini lebih ditekankan pada faktor dari dalam diri individu yang belajar. Adapun faktor yang mempengaruhi kegiatan tersebut adalah faktor biologis atau jasmaniah dan faktor psikologis.

a) Faktor Biologis (Jasmaniah)

Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik keadaan jasmani sangat perlu diperhatikan, pertama kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai sesudah lahir. Kondisi fisik normal ini terutama harus meliputi keadaan otak, panca indera dan anggota tubuh. Kedua, kondisi kesehatan fisik. Kondisi fisik yang sehat dan segar sangat mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Di dalam menjaga kesehatan fisik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain makan dan minum yang teratur, olahraga serta istirahat yang cukup.

b) Faktor Psikologis

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan belajar adalah kondisi mental yang mantap dan stabil. Faktor psikologis ini meliputi hal-hal berikut: Pertama, intelegensi. Intelegensi atau tingkat kecerdasan dasar seseorang memang berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar seseorang. Kedua, kemauan. Kemauan dapat dikatakan faktor utama penentu keberhasilan belajar seseorang. Ketiga, bakat. Bakat ini bukan menentukan mampu atau tidaknya seseorang dalam suatu bidang, melainkan lebih banyak menentukan tinggi rendahnya kemampuan seseorang dalam suatu bidang.

2) Faktor Eksternal (dari luar diri individu yang belajar).

Pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan faktor dari luar diri siswa. Adapun faktor yang mempengaruhi adalah faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat.

a) Faktor Lingkungan Keluarga

Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Suasana lingkungan rumah yang cukup

tenang, adanya perhatian orang tua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya maka akan mempengaruhi keberhasilan belajarnya.

b) Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan belajar siswa. Hal yang paling mempengaruhi keberhasilan belajar para siswa di sekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, pelajaran, waktu sekolah dan tata tertib atau disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten.

c) Faktor Lingkungan Masyarakat

Seorang siswa hendaknya dapat memilih lingkungan masyarakat yang dapat menunjang keberhasilan belajar. Masyarakat merupakan faktor luar yang juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena keberadaannya dalam masyarakat. Lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar, diantaranya adalah lembaga-lembaga pendidikan non-formal, seperti kursus bahasa asing, bimbingan tes, pengajian remaja dan lain-lain.

Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar seseorang dan dapat mencegah siswa dari penyebab-penyebab terhambatnya pembelajaran.

#### **d. Pengukuran Hasil Belajar**

Dalam dunia pendidikan menilai hasil belajar yang didapatkan siswa setelah proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan, karena menilai juga termasuk proses belajar dan mengajar. Di Indonesia, kegiatan menilai hasil belajar akademik di sekolah dicantumkan di dalam buku nilai yang disebut dengan buku rapor. Di dalam buku rapor dapat diketahui sejauh mana hasil belajar seorang siswa, apakah siswa tersebut berhasil atau gagal dalam suatu mata pelajaran. Didukung oleh pendapat Sumadi Suryabrata (1998: 296) bahwa “Rapor merupakan perumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau hasil belajar murid-muridnya selama masa tertentu”.

Syaifuddin Azwar (1998: 11) menyebutkan ada beberapa fungsi penilaian dalam pendidikan, yaitu :

##### **1) Penilaian Berfungsi Selektif**

Fungsi penilaian ini merupakan pengukuran akhir dalam suatu program dan hasilnya dipakai untuk menentukan apakah siswa dapat dinyatakan lulus atau tidak dalam program pendidikan tersebut. Dengan kata lain penilaian ini berfungsi untuk membantu guru dalam mengadakan seleksi terhadap beberapa siswa, misalnya memilih siswa yang akan diterima di sekolah, memilih siswa untuk dapat naik kelas, dan memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa.

##### **2) Penilaian Berfungsi Diagnostic**

Fungsi penilaian ini selain untuk mengetahui hasil yang dicapai oleh siswa juga untuk mengetahui kelemahan siswa sehingga dengan adanya penilaian, maka guru dapat menilai kelemahan ataupun kelebihan dari masing-masing siswa. Jika guru dapat mengetahui kelemahan siswa, maka kelemahan tersebut dapat segera ditanggulangi.

3) Penilaian Berfungsi sebagai Penempatan

Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda satu sama lain. Penilaian ini dilakukan untuk menempatkan siswa sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya atau yang telah diperlihatkannya pada hasil belajar yang telah dicapainya.

4) Penilaian Berfungsi sebagai Pengukur Keberhasilan

Penilaian ini berfungsi untuk mengetahui sejauh mana suatu program dapat diterapkan. Sebagai contoh adalah rapor di setiap akhir semester di sekolah-sekolah mulai dari tingkat dasar sampai ke tingkat menengah dapat dipakai untuk mengetahui apakah program pendidikan yang telah diterapkan berhasil diterapkan atau tidak pada siswa tersebut.

Rapor biasanya mengambil nilai dari angka 1 sampai dengan angka 10, terutama pada siswa SD sampai SMU sederajat, tetapi dalam kenyataan nilai terendah dalam rapor yaitu angka 4 dan nilai tertinggi angka 9. Nilai-nilai di bawah angka 5 berarti tidak baik atau buruk, sedangkan nilai-nilai di atas 5 berarti cukup baik, baik dan sangat baik.

**e. Hasil Belajar Matematika**

Pengertian Matematika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1961: 637) oleh tim penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Perkembangan Bahasa disebutkan bahwa Matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah bilangan. Dalam buku Metode Matematika, yang diterbitkan oleh Bagian Proyek Pengembangan Mutu Pendidikan Guru Agama Islam (1983: 31) disebutkan bahwa Matematika merupakan suatu pengetahuan yang

diperoleh melalui belajar baik yang berkenaan dengan jumlah, ukuran-ukuran, perhitungan dan sebagainya dinyatakan dengan angka atau simbol-simbol tertentu.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan diatas dapatlah disimpulkan bahwa Matematika merupakan suatu ilmu yang mempelajari jumlah-jumlah yang diketahui melalui proses perhitungan dan pengukuran yang dinyatakan dengan angka-angka dan simbol-simbol.

Nana Sudjana (2005: 22) mengemukakan bahwa “Hasil belajar Matematika adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia memperoleh pengalaman belajarnya”. Dalam belajar Matematika terjadi proses berpikir dan terjadi kegiatan mental dalam menyusun hubungan-hubungan antara bagian-bagian informasi yang diperoleh sebagai pengertian. Karena itu orang menjadi memahami dan menguasai hubungan-hubungan tersebut. Dengan demikian ia dapat menampilkan pemahaman dan penguasaan bahan yang dipelajari tersebut, inilah yang disebut hasil belajar.

### **3. Hubungan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil belajar Matematika Siswa Kelas XI di SMK Semen Padang**

Di tengah semakin ketatnya persaingan di dunia pendidikan dewasa ini, merupakan hal yang wajar apabila para siswa sering khawatir akan

mengalami kegagalan atau ketidak berhasilan dalam meraih hasil belajar atau bahkan takut tinggal kelas.

Banyak usaha yang dilakukan oleh para siswa untuk meraih hasil belajar dan agar menjadi yang terbaik seperti mengikuti bimbingan belajar. Dalam penelitian ini adalah hasil belajar Matematika. Usaha semacam itu jelas positif, namun masih ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam mencapai keberhasilan selain kecerdasan ataupun kecakapan intelektual, faktor tersebut adalah kecerdasan emosional. Karena kecerdasan intelektual saja tidak memberikan persiapan bagi individu untuk menghadapi gejolak, kesempatan ataupun kesulitan-kesulitan dalam kehidupan.

Dengan kecerdasan emosional, individu mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Individu dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan, memiliki motivasi untuk berprestasi bahkan mampu untuk meraih hasil belajar Matematika yang lebih baik. Sedangkan individu yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya dan tidak memiliki pikiran yang jernih.

Sebuah laporan dari National Center for Clinical Infant Programs (1992) menyatakan bahwa keberhasilan di sekolah bukan diramalkan oleh

kumpulan fakta seorang siswa atau kemampuan dininya untuk membaca, melainkan oleh ukuran-ukuran emosional dan sosial: yakni pada diri sendiri dan mempunyai minat; tahu pola perilaku yang diharapkan orang lain dan bagaimana mengendalikan dorongan hati untuk berbuat nakal; mampu menunggu, mengikuti petunjuk dan mengacu pada guru untuk mencari bantuan; serta mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan saat bergaul dengan siswa lain. Hampir semua siswa yang prestasi sekolahnya buruk, menurut laporan tersebut, tidak memiliki satu atau lebih unsur-unsur kecerdasan emosional ini (tanpa memperdulikan apakah mereka juga mempunyai kesulitan-kesulitan kognitif seperti ketidakmampuan belajar) (Goleman, 2002: 273).

Menurut Gottman bahwa:

Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik.

Keterampilan dasar emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar pengaruhnya. Hal positif akan diperoleh bila anak diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional, secara emosional akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri, sehingga pada saat remaja akan

lebih banyak sukses disekolah dan dalam berhubungan dengan rekan-rekan sebaya serta akan terlindung dari resiko-resiko seperti obat-obat terlarang, kenakalan, kekerasan serta seks yang tidak aman (Gottman, 2001: 250).

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik di sekolah.

## **B. Kerangka Konseptual**

Kecerdasan emosi yang dimiliki seorang individu dapat mempengaruhi hasil belajar. Dalam penelitian ini adalah hasil belajar Matematika. Hal ini juga di kemukakan oleh Goleman (2002: 44) bahwa :

Kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80 % lainnya adalah sumbangan dari faktor kekuatan lainnya, salah satunya adalah Kecerdasan Emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni memahami emosi-emosi diri sendiri, mampu mengelola emosi-emosi diri sendiri, memotivasi diri sendiri, memahami emosi-emosi orang lain dan mampu membina hubungan sosial.

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa diduga terdapat hubungan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas XI di SMK Semen Padang. Hal ini memberikan petunjuk bahwa kecerdasan emosional sangat mempengaruhi hasil belajar Matematika siswa.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

### C. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori telah diuraikan diatas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ): “Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar Matematika siswa kelas XI di SMK Semen Padang”.
2. Hipotesis nihil ( $H_o$ ): “Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar Matematika siswa kelas XI di SMK Semen Padang”.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Matematika siswa XI di SMK Seme Padang.
2. Kecerdasan emosi yang baik atau tinggi, akan menghasilkan hasil belajar yang tinggi pula, begitu pula sebaliknya.

#### **B. Saran**

1. Untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kecerdasan emosional yang berperan dalam keberhasilan siswa baik di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya, maka disarankan kepada pihak sekolah terutama guru-guru pengajar agar memasukkan unsur-unsur kecerdasan emosional dalam menyampaikan materi serta melibatkan emosi siswa dalam proses pembelajaran.
2. Bagi para peneliti untuk penelitian selanjutnya sebaiknya di dalam pengambilan data tentang hasil belajar tidak menggunakan seluruh mata pelajaran melainkan difokuskan pada satu atau dua mata pelajaran saja yang sesuai dengan jurusan, sehingga hasil dari data tersebut sesuai dengan yang diharapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cholid Narbuko. (2008). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erna Sunarti. (2007). *Memahami Matematika SMK untuk kelas XI*. Bandung: Armico.
- Goleman, Daniel. (2002). *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional (Mengapa EQ Lebih Penting Daripada IQ)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, John. (2001). *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional (terjemahan)*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- <http://teori-psikologi.blogspot.com/2008/05/kecerdasan-emosi.html>. Diakses tanggal 14 Agustus 2010 jam 15.38 WIB.
- [http://teori-psikologi.blogspot.com/2008/05/hasil-belajar \(pengertian dan definisi\).html](http://teori-psikologi.blogspot.com/2008/05/hasil-belajar_(pengertian_dan_definisi).html). Diakses pada tanggal 9 Agustus 2010 jam 09. 30 WIB.
- [http://teori-psikologi.blogspot.com/2008/05/hasil-belajar matematika \(pengertian dan definisi\).html](http://teori-psikologi.blogspot.com/2008/05/hasil-belajar_matematika_(pengertian_dan_definisi).html). Diakses pada tanggal 22 September 2010 jam 09. 54 WIB.
- Irwanto. (1997). *Psikologi Umum*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Muhibbin Syah. (2000). *Psikologi Pendidikan dengan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdikarya.
- Oemar Hamalik. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Riduwan. (2004). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Saifuddin Azwar. (1998). *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Saphiro, Lawrence E. (1998). *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta : Gramedia.